

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pada abad ke-20, Cina mengalami revolusi dramatis yang membuat stabilitas ekonomi domestiknya bergejolak. Cina melalui sistem sentralistiknya berupaya memodernisasi kebijakan ekonomi dan sosial yang pragmatis. Pasca pemerintahan Mao Zedong tahun 1978, Cina mulai tumbuh sebagai kekuatan ekonomi yang terbuka bagi kerja sama internasional. Era pemerintahan Deng Xiaoping tahun 1978-1989, keterbukaan ini semakin longgar untuk merekonstruksi krisis ekonomi yang disebabkan oleh isolasi perdagangan masa Zedong. Ini juga disertai dengan perlahan masuknya unsur 'kebebasan' dalam tata kelola hubungan internasionalnya (Wishanti 2016, 1).

Zedong memimpin Cina selama dua dekade tidak berhasil membangkitkan ekonomi dan sosial Cina (bbc 2019). Ketidakberhasilannya kemudian digantikan Deng Xioping. Dibawah kepemimpinan Xiaoping tahun 1978-1989, Cina mulai tumbuh menjadi kekuatan baru dunia. Dia menjadi tokoh sentral dalam usaha modernisasi melalui gagasan-gagasan yang berciri pragmatis. (Titaningsih 2014, 7). Dia mengupayakan kebijakan-kebijakan berbasis peningkatan ekonomi, stabilitas dalam negeri, dan memulihkan kepercayaan rakyat kepada pemerintah Partai Komunis Cina (PKC) (Titaningsih 2014, 7).

Xiaoping membawa Cina disorot oleh dunia internasional. ekonomi Cina semakin kuat. Ia mulai terbuka di dunia internasional menjurus kebijakan ekonomi politik yang ekspansif dan hegemonik melalui “Peaceful Development” Cina (Wishanti 2016, 2), yakni kebangkitan Cina yang damai. Tanggal 22 Desember 2005 Cina merumuskan dan menetapkan Peaceful Development Road (dikenal istilah heping fazhan dalam bahasa Mandarin) disebutkan bahwa Cina memiliki lima strategi untuk meraih keunggulan ekonomi dalam kerangka pembangunan di dunia, yakni:

- (a) Pembangunan yang berkedamaian merupakan cara yang tidak terhindarkan dalam menuju modernisasi Cina;
- (b) Mempromosikan perdamaian dan pembangunan dunia seiring dengan pertumbuhan Cina sendiri;
- (c) Reformasi dan inovasi dalam pencarian keuntungan bersama dan pembangunan umum dengan negara-negara lain;
- (d) pengembangan dengan bergantung pada kekuatan sendiri;
- (e) membangun dunia yang harmonis dalam perdamaian yang berkesinambungan dan kesejahteraan bersama (Wishanti 2016, 2).

Pasca pemerintahan Hu Hu tahun 2013, Xi Jinping yang menjadi Presiden Cina tahun melakukan mitra kerjasama yang strategis dengan Afrika melalui Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) tahunan “Forum on Cina Africa Cooperation” (FOCAC). FOCAC bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas konsensus, memperkuat persahabatan, dan meningkatkan kerja sama Cina-Afrika (About FOCAC 2004). Ini diperluas dalam Forum Rakyat Cina-Afrika, Forum

Pemimpin Muda Cina-Afrika, Forum Tingkat Menteri tentang Kerjasama Kesehatan Cina-Afrika, Forum Kerjasama Media Cina-Afrika, Konferensi Pengurangan Kemiskinan dan Pembangunan Cina-Afrika, Forum FOCAC-Legal, Forum tentang Cina-Kerjasama Pemerintah Daerah Afrika, dan Forum Think Tank Cina-Afrika (About FOCAC 2004).

FOCAC menjadi landasan kemitraan strategis Cina-Afrika. Cina mendonasikan dana sebesar \$28,8 miliar ke Algeria untuk kerjasama bidang ekonomi dan teknis bilateral (Xinhua 2018). Cina melakukan investasinya di Kenya dalam sektor transportasi dan industri konstruksi pada jaringan kereta api dan jalan di Kenya (Em 2018, 25). Investasi Cina terhadap Kenya sebesar \$ 10 miliar pada tahun 2016 (Agustina 2016, 238). Selanjutnya, Cina memberikan investasi dan bantuan di Sudan yang terkonsentrasi pada investasi kecil dalam pembangunan jalan, jembatan dan bangunan umum, dan ekstraksi minyak (Maglad 2008, 11). Cina juga menginvestasikan melalui *Exim Bank Cina* (EBC) dan *Cina Construction Bank* (CCB) sebesar \$145 juta digunakan untuk membiayai rekonstruksi dan pengembangan infrastruktur di Angola (Kiala 2010)

Selain itu, Cina telah menjadi mitra pembangunan utama bagi Ghana dengan memberikan pinjaman sebesar \$562 juta dari *Cina Export and Import Bank* (Exim Bank) pada pembangunan jalan, energi dan infrastruktur telekomunikasi, dan seterusnya kerjasama teknis (Idun-Arkhurst 2008). Cina turut mengangkat Ethiopia ke status mitra istimewa dalam bidang diplomatik dan ekonomi yang sangat erat, ditambah bantuan peminjaman kepada Ethiopia sebesar \$ 1,3 miliar untuk sektor-

sektor transportasi, pasokan listrik, telekomunikasi, dan pengembangan infrastruktur (Chakrabarty 2016, 239).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Cina telah menetapkan Afrika sebagai mitra strategis abad 21 yang direalisasikan melalui kebijakan luar negerinya yaitu *peaceful development*. Berbagai negara di kawasan tersebut menikmati dukungan pembangunan, investasi, dan pembiayaan, termasuk pinjaman keuangan di bidang-bidang infrastruktur jalan, pengadaan air bersih, listrik, hingga sektor kebutuhan dasar dari Cina (Kompas.com 2010). Penelitian ini ingin mengetahui alasan Cina memilih kawasan Afrika sebagai mitra kerjasama strategis abad 21 berfokus enam negara kawasan: Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu: “Mengapa Cina memilih Afrika sebagai mitra strategis abad 21?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan Cina memilih Afrika sebagai mitra strategis pada abad 21.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi politik luar negeri Cina memilih Afrika sebagai mitra strategis abad 21 yang membawa manfaat akademik dan praktis. Secara praktis

penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi hubungan internasional umum dan khusus terkait politik luar negeri Cina di Afrika. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan, serta mengedukasi masyarakat untuk memahami politik luar negeri Cina di Afrika.

1.5 Metode penelitian

1.5.1 Jenis dan tipe penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku masyarakat yang dapat diamati. Ini disebut juga metode naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dengan memperhatikan objek penelitian melalui data kualitatif, tidak menggunakan statistik, dan analisis datanya bersifat deskriptif.

Proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar sebagai logika berpikir, kemudian diberikan penafsiran dalam bentuk kalimat. Pengolahan datanya dilakukan bersifat kritik, analitik, dan tuntas. Ia menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir tentang hubungan data dan konteksnya dalam pengungkapan masalah. Sementara Tipe penelitian ini adalah eksplanatif untuk menjelaskan tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa atau menjawab sebuah pertanyaan mengapa terjadinya suatu peristiwa (Sarwono 2006).

Berbasis metode penelitian kualitatif yang bertipe eksplanatif. Penelitian ini ingin menjelaskan penyebab Cina memilih Afrika sebagai mitra strategis abad 21.

Peneliti berupaya menjelaskan faktor-faktor yang mendorong Cina menjadikan Afrika sebagai mitra strategis abad 21 berfokus pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.5.2 Sumber data

Sumber data adalah subjek asal data diperoleh (Arikunto 2006, 172). Nur Indrianto dan Bambang Supomo menjelaskan “sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka” (Supomo 2013, 142). Ia terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder berasal dari “data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram” (Umar 1999, 42). Bambang Supomo menjelaskan bahwa “data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain” (Supomo 2013, 143).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia melalui artikel dalam jurnal, buku, dokumen, berita, website, dan lain-lain untuk membuktikan alasan Cina memilih kawasan Afrika sebagai mitra kerjasama strategis pada abad 21 berfokus pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.5.3 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (Amalia 2017, 33). dari media tertulis artikel, laporan, dan dokumen resmi, jugakoran, majalah, program

tv, film, internet dan media massa lainnya berkaitan Cina memilih kawasan Afrika sebagai mitra kerjasama strategis abad 21 pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.5.4 Metode analisis data

Berdasarkan metode dokumentasi yang digunakan peneliti, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, asbtraksi, dan pertransformasian data mentah dalam catatan-catatan yang tertulis. Ia untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara agar kesimpulan akhir dapat ditarik, digambarkan, dan diverifikasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemilihan data yang telah di dapat dari dokumentasi berdasarkan fokus penelitian untuk disajikan terkait tentang politik luar negeri Cina terhadap Afrika dalam mitra kerjasama strategis abad 21 pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

2) Penyajian data

Penyajian data ditujukan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan penelitian. Sebagian data angka disajikan dalam bentuk table dan bagan. Kemudian, peneliti melakukan pengecekan ulang mengenai data tersebut dalam proses verifikasi data. terkait politik luar negeri

Cina terhadap Afrika sebagai mitra strategis abad 21 pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

3) Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari dokumentasi yang telah direduksi dan diverifikasi keabsahannya, kemudian di tarik kesimpulan yang pada akhirnya menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. Hasil penelitian tersebut diuraikan dalam bentuk laporan skripsi yang bertujuan mengetahui mengapa Cina menetapkan Afrika sebagai mitra strategis abad 21 melalui politik luar negerinya yaitu *peaceful development* yang berfokus pada enam negara Afrika yakni Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.5.5 Validasi data

Validasi data bertujuan untuk menguji sumber data yang didapat dan menganalisis kembali sumber data agar terhindar dari kesalahan. Penelitian ini menggunakan validasi data metode sumber (Zuldafrial 2009, 89). Oleh karena itu, peneliti melakukan perbandingan sumber data dokumentasi dari narasumber berbedaterkait politik luar negeri Cina terhadap Afrika: sebagai mitra strategi abad 21 berfokus pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini terdiri Empat BAB. BAB I pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. BAB II berisi kajian pustaka terkait tinjauan pustaka tentang review literatur, konsep politik luar negeri, teori kebijakan luar negeri, model aktor rasional, kerangka pemikiran, dan hipotesis. Selanjutnya BAB III tentang pembahasan yang berisikan uraian politik luar negeri Cina terhadap Afrika: sebagai mitra strategis abad 21 berfokus pada Sudan, Algeria, Ghana, Kenya, Ethiopia, dan Angola. Pada BAB IV terdapat penutup yang berisikan kesimpulan sebagai intisari jawaban dari rumusan masalah dan rekomendasi yang diusulkan peneliti.